

**ANALISIS PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM
*LUCY SHIMMERS AND THE PRINCE OF PEACE***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar

Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Khoffifah Isnaini Azizah

21104030016

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofifah Isnaini Azizah
NIM : 21104030016
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Analisis Perilaku Prosozial Pada Anak Usia Dini Dalam Film *Lucy Shimmers And The Prince Of Peace*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Sleman, 10 Januari 2025
Yang menyatakan,


Khofifah Isnaini Azizah
NIM 21104030016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Khoffifah Isnaini Azizah
NIM	:	21104030016
Judul Skripsi	:	Analisis Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Dalam Film <i>Lucy Shimmers And The Prince Of Peace</i>

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sleman, 10 Januari 2025

Pembimbing

Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19930504202012006

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-521/Un.02/DT/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM *LUCY SHIMMERS AND THE PRINCE OF PEACE*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOFIFAH ISNAINI AZIZAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030016
Telah diujikan pada : Senin, 20 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67b4225ed48f6



Penguji I

Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67b2d04122805



Penguji II

Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67b3deafe0e0



Yogyakarta, 20 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67b424b729517

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Khofifah Isnaini Azizah
Tempat Dan Tanggal Lahir	:	Sragen, 03 Juni 2002
Nim	:	21104030016
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sleman, 04 Januari 2025

Saya menyatakan,



METRA
TEMPE

F3BALX383334566

Khofifah Isnaini Azizah

NIM : 21104030016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

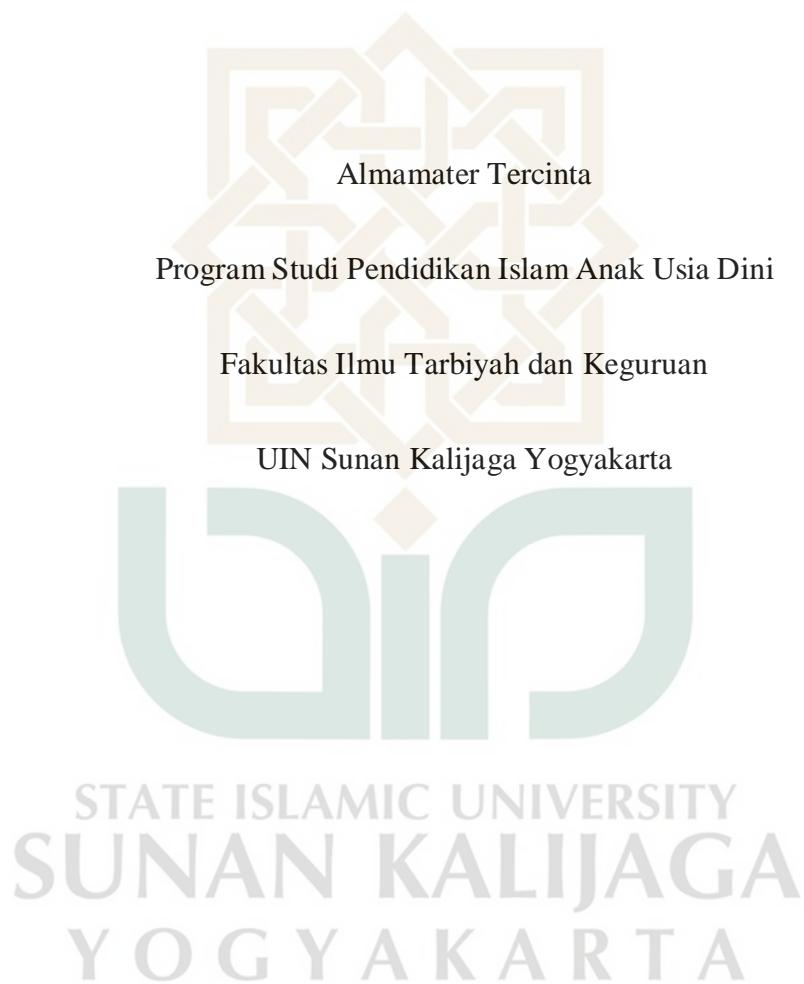
"Kedalaman makna hidup manusia ditentukan oleh kemampuan mereka untuk peduli kepada sesama."

- Pablo Casals



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :



ABSTRAK

KHOFIFAH ISNAINI AZIZAH. Analisis Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Dalam Film *Lucy Shimmers And The Prince Of Peace*. **Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.**

Film merupakan media pembelajaran yang sangat efektif dan universal untuk Generasi Alpha, karena sifatnya yang interaktif, visual, dan relevan dengan gaya hidup mereka yang erat dengan teknologi. Film juga dapat digunakan untuk mengajarkan anak berbagai mata pelajaran, seperti sains, sejarah, seni, budaya, dan semua yang bisa membangun karakter anak asal dengan pengawasan orang tua. Seperti dalam film *Lucy Shimmer And The Prince of The Peace* ini, terdapat banyak hal positif yang terdapat di dalam film ini terutama dalam hal sikap prososial, hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih film ini sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sikap prososial anak usia dini dalam film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten untuk mendeskripsikan representasi sikap prososial serta pola asuh positif yang di terapkan didalam film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi dan Studi dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film *Lucy Shimers And The Prince of Peace* merepresentasikan sikap prososial melalui karakter utama yang bernama Lucy. Nilai prososial yang terdapat di dalam film yaitu sikap peduli, empati, perhatian, berbagi, memberikan dukungan emosional kepada orang lain, ramah, sopan, dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Film ini memiliki potensi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai prososial .

Kata Kunci : Prososial, Pola Asuh

ABSTRACT

KHOFIFAH ISNAINI AZIZAH. Analysis of Prosocial Behavior in Early Childhood in the film *Lucy Shimmers And The Prince Of Peace*. **Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.**

Film is a very effective and universal learning medium for Generation Alpha, because of its interactive, visual, and relevant to their lifestyle that is closely related to technology. Movies can also be used to teach children various lessons, such as science, history, art, culture, and everything that can build the character of the original child with parental supervision. As in the film *Lucy Shimmer And The Prince of The Peace*, there are many positive things in this film, especially in terms of prosocial attitudes. This study aims to find out the representation of prosocial attitudes in the film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*.

This study uses a descriptive qualitative type for describing the representation of prosocial attitudes and positive parenting applied in the film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*. Data collection was carried out by observation and documentation studies with the research subject, namely the film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*.

The results of the study show that the film *Lucy Shimers And The Prince of Peace* represents a prosocial attitude through the main character named Lucy. The prosocial values contained in the film are caring, empathetic, attentive, sharing, providing emotional support to others, being friendly, polite, and able to establish good relationships with people around them. This film has the potential as a learning medium to instill prosocial values.

Keywords: Prosocial, Parenting

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ رَعْلَى اللَّهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Analisis Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Dalam Film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, dukungan dan solusi selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
6. Kedua orang tua saya yang tercintaaa, kakak saya Sastia Yaumil Akhari, adik saya Aufar Mibras Naufal dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung dan mendo'akan saya.
7. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Dian Rahmawati dan Naf'a Anindya Putri, sahabat saya yang selalu mendukung saya untuk segera menyelesaikan skripsi saya dan juga sebagai tempat berkeluh kesah selama perkuliahan.
9. Amartha Rizki Agung Santoso yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi saya.
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Aamiin

Sleman, 20 Januari 2025

Penyusun


Khofifah Isnaini Azizah
NIM. 21104030016

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMPAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Yang Relevan.....	9
F. Kajian Teori.....	26
1. Teori perilaku prososial.....	26
a. Pengertian Perilaku Prososial	26
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial pada Anak.....	29
c. Macam-Macam Perilaku Prososial.....	30
d. Tujuan Perilaku Prososial pada anak usia dini.....	32
e. Pentingnya Perilaku Prososial dalam perkembangan anak usia dini.....	32
2. Teori Anak Usia Dini	33
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	33
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	34
3. Teori Parenting (Pola Asuh)	37
a. Pengertian Pola Asuh	37
b. Macam-macam Pola asuh	40
c. Tujuan Pola Asuh.....	44
d. Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Pola Asuh.....	45
4. Teori Media Film Sebagai Sarana Pendidikan	49
a. Pengertian Film Sebagai Sarana Pendidikan	49
b. Peran Film Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini	

.....	50
c. Kelebihan Film Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini....	51
BAB II METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	54
C. Objek Penelitian	54
D. Metode Pengumpulan data	55
E. Instrumen Penelitian	57
F. Teknik Analisis Data	58
G. Keabsahan Data	61
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	63
A. Sinopsis dan Gambaran Umum Film <i>Lucy Shimmers And The Prince Peace</i>	63
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Sikap Prososial Yang Direpresentasikan Dalam Film <i>Lucy Shimmers And The Prince Of Peace</i>	67
2. Penerapan Parenting Positif dan juga relevansi terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada film <i>Lucy Shimmers And The Prince of Peace</i> 76	
BAB IV PEMBAHASAN	85
A. Representasi sikap prososial dalam film <i>Lucy Shimmers And The Prince of Peace</i>	85
B. Parenting Positif dan juga relevansi terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada film <i>Lucy Shimmers And The Prince of Peace</i>	91
BAB VPENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 : Jurnal Yang Relevan	9
Tabel 3. 1 : Informasi Film	58

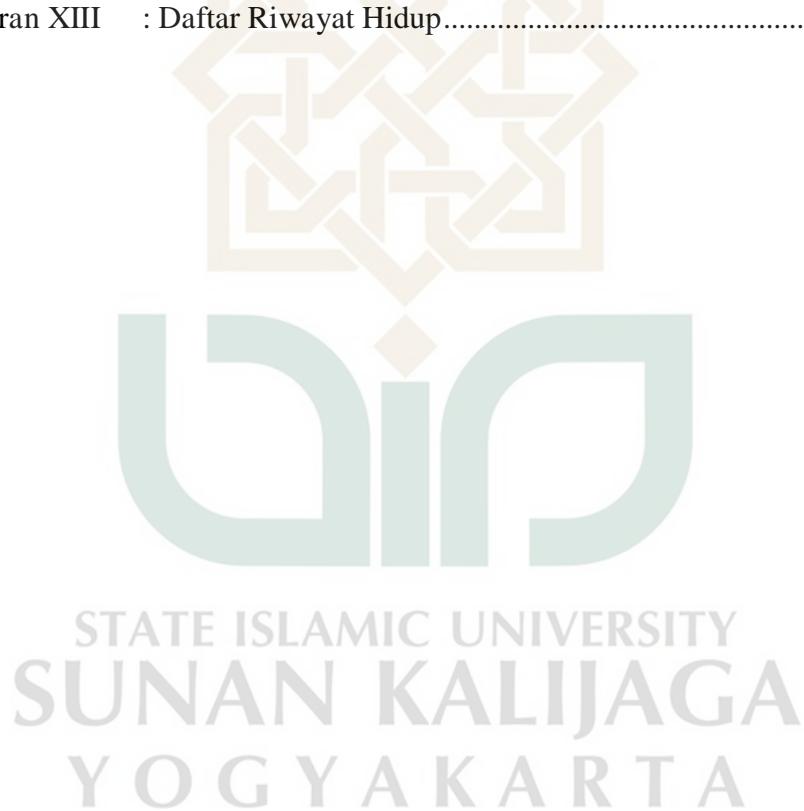


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lucy menunjukkan kepeduliannya dengan boneka teddy kesayangannya	61
Gambar 2 : Lucy senang melihat wajah kakeknya bahagia.....	62
Gambar 3 : Lucy menunjukkan kepeduliannya kepada cleaning service yang baru saja kehilangan istrinya.....	63
Gambar 4 : Lucy berniat memberi salah satu ginjalnya kepada Edgar.....	64
Gambar 5 : Lucy memberikan hasil gambarnya kepada Bart seorang Cleanning service rumah sakit.....	65
Gambar 6 : Lucy membantu Edgar membetulkan foto Edgar bersama keluarganya yang sudah sobek.....	66
Gambar 7 : Lucy memberikan hasil gambarnya utnuk pasien lansia yang bernama Betty Darcy	66
Gambar 8 : Lucy memberikan hasil gambarnya untuk salah satu pasien remaja yang sedang melawan penyakitnya	67
Gambar 9 : Lucy memberikan buku hasil gambarnya sahabatnya Edgar.....	68
Gambar 10 : Edgar menerima salah satu ginjal Lucy	69
Gambar 11 : Ibu Lucy mendukung keputusan Lucy untuk membuat buku.....	70
Gambar 12 : Ibu Lucy mengapresi Lucy dengan kata-kata afirmasi	70
Gambar 13 : Ayah Lucy mengapresi Lucy dengan kata-kata afirmasi	71
Gambar 14 : Orang tua Lucy selalu meluangkan waktu untuk membacakan buku cerita sebelum Lucy Tidur.....	71
Gambar 15 : Ayah Lucy mengajarkan berdoa kepada Lucy.....	72
Gambar 16 : Orang tua Lucy mengizinkan Lucy untuk mendonorkan salah satu ginjal anaknya untuk Edgar	74
Gambar 17 : Ibu Lucy mengucapkan bahwa ia bangga karena Lucy sudah menyelesaikan bukunya	75
Gambar 18 : Ayah Lucy memberikan perhatiannya dan juga mendukung niat baik Lucy yang ingin mengunjungi dan menyapa teman-teman Lucy di rumah sakit dengan cara menggendongnya	76
Gambar 19 : Lucy menunjukkan sikap prososialnya.....	80
Gambar 20 : Orang tua Lucy menerapkan parenting positif.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Poster Film <i>Lucy Shimmers And The Prince of Peace</i>	95
Lampiran II	: Jadwal Menonton Film	103
Lampiran III	: Lembar Observasi	106
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal	106
Lampiran VII	: Serifikat PBAK	107
Lampiran VIII	: Sertifikat PLP	108
Lampiran IX	: Sertifikat PKTQ	109
Lampiran X	: Sertifikat TOEFL	110
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA	111
Lampiran XII	: Sertifikat ICT	112
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya fenomena kasus *parenting* negatif di masa kini, yakni pola pengasuhan anak yang dilakukan dengan cara kurang baik, tidak sehat, atau bahkan merugikan perkembangan fisik, mental, dan juga emosional anak, seperti pola asuh yang otoriter, kurangnya perhatian dan kasih sayang (*Neglect*), penggunaan kekerasan fisik dan verbal, ekspektasi yang berlebihan (*Overparenting*), *Helicopter Parenting* atau orang tua yang terlalu mengontrol setiap aspek kehidupan anak sehingga menghalangi anak dalam mengambil keputusan atau belajar dari kesalahan, eksplorasi anak, pola asuh inkonsisten, dan masih banyak lagi pola asuh negatif yang masih banyak dilakukan oleh orang tua masa kini (Ilham, 2022 : 64).

Orang tua sering melakukan kesalahan dalam proses pengasuhan anak. Kesalahan tersebut bisa berupa kekerasan verbal atau fisik, menelantarkan, tidak memperhatikan pendidikan anak, dsb. Kesalahan dalam pengasuhan pada anak terjadi karena kurangnya kesadaran dari pengasuh. Pelaku kasus perlakuan salah pada anak ini terbanyak merupakan orang terdekat dari anak seperti orang tua (Mulyana,dkk., 2018 ; 220-221).

Hal ini dibuktikan oleh data dari (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI di 9 provinsi

menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungankeluarga dan pelaku terbanyaknya adalah orang tua (Koran Jakarta.com) Kasus perlakuan salah pada anak disebabkan oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kurang tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan Sekjen KPAI Erlinda (dalam kabarjakarta.com) mengungkapkan pola asuh menjadi faktor utama dalam masalah kekerasan pada anak (Mulyana,dkk., 2018 ; 220-221). Fenomena *parenting* negatif ini berdampak besar pada perkembangan anak dan dapat mempengaruhi kehidupan mereka hingga dewasa. Kasus-kasus ini sering menjadi perhatian dalam konteks kesehatan mental anak dan remaja serta masalah sosial yang lebih luas (Ilham, 2022 : 64).

Meskipun masih banyak kasus *Parenting* negatif, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya *parenting* positif juga semakin meningkat. banyak faktor yang menjadi pendorong kesadaran ini, seperti akses yang sekarang lebih mudah terhadap informasi mengenai psikologi anak dan juga mengenai *Parenting* positif melalui internet, kelas pranikah, kelas pasca menikah dan masih banyak lagi. Dengan semakin banyaknya orang tua yang sadar dan teredukasi akan *Parenting* atau pola asuh yang positif, diharapkan anak menjadi norma yang lebih luas di masyarakat (Sofyan, 2018 : 2).

Pada hal ini, film merupakan media pembelajaran yang sangat efektif. Terlebih untuk Generasi Alpha, karena sifatnya yang interaktif, visual, dan relevan dengan gaya hidup mereka yang erat dengan teknologi. Generasi Alpha ini, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh di era digital dengan akses mudah ke konten multimedia. Film menyampaikan informasi secara visual dan audio yang sesuai

dengan gaya belajar Generasi Alpha yang cenderung menyukai dan lebih mudah paham apabila melalui ilustrasi, animasi, dan efek visual (Purnama, 2018 : 17) .

Film dapat diakses dengan mudah oleh Generasi Aplha melalui platform digital, seperti Youtube, Netflix, atau aplikasi lainnya. Banyak film yang menceritakan kisah yang menyentuh hati dan membantu anak untuk nilai moral, sosial dan emosional secara mendalam. Film juga dapat digunakan untuk mengajarkan anak berbagai mata pelajaran, seperti sains, sejarah, seni, budaya, dan semua yang bisa membangun karakter anak asal dengan pengawasan orang tua. Film *Lucy Shimmer And The Prince of The Peace* ini, *Parenting* yang di lakukan oleh orang tua Lucy adalah *Parenting* yang positif. Lucy adalah gadis berusia 5 tahun yang mengidap penyakit pneumonia (Fanani, dkk., 2023 : 2).

Orang tua Lucy sangat menyayangi Lucy, mereka juga selalu memvalidasi perasaan Lucy. Orang tua Lucy selalu mendukung apaun yang dilakukan oleh Lucy asalkan hal tersebut adalah hal positif, seperti menulis buku, dibuku itu ia bertutur tentang mimpiya, untuk membantu Edgar, seorang tahanan yang kehilangan ginjalnya. Dan di akhir bukunya itu ia berpesan, “Saya akan memberikan ginjalku untukmu”. Orang tua Lucy selalu mengusahakan semuanya agar Lucy sembuh dan baik-baik saja. Lucy adalah anak yang berbeda, sikapnya sangat dewasa dibandingkan dengan anak seusia dia yang lain. Berkat *Parenting* yang positif yang dilakukan oleh orang tua Lucy, dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai sikap prososial yang tinggi, dan empati yang tinggi terhadap orang lain. Seperti dalam teori Neuron Cermin (*Mirror Neurons*), Jika merujuk pada "Neuron Cermin," ini adalah konsep dalam neurosains.

Neuron Cermin adalah sekelompok neuron yang ditemukan pada otak primata, termasuk manusia, yang aktif ketika seseorang melakukan suatu tindakan, atau ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan yang sama. Neuron ini dipercaya berperan penting dalam pembelajaran melalui peniruan, empati, dan pemahaman terhadap tindakan orang lain. Seperti halnya anak usia dini yang belajar melalui pengamatan dan juga peniruan. Contoh sederhana, jika anak melihat seseorang tersenyum, Neuron Cermin anak bisa aktif seakan-akan mereka sendiri yang sedang tersenyum. Hal ini menunjukkan bagaimana otak manusia terhubung guna memahami tindakan dan emosi orang di sekitar kita, begitupun dengan anak usia dini (Mara, 2017 : 2)

Peran Neuron Cermin dalam berbagai aspek yaitu, pembelajaran melalui peniruan, Neuron Cermin membantu kita belajar melalui observasi. Anak-anak, misalnya, sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Saat anak melihat seseorang melakukan suatu tindakan, Neuron Cerminnya akan aktif, memungkinkan mereka belajar tindakan tersebut hanya dengan melihatnya, tanpa harus melakukannya secara langsung. Neuron Cermin juga diyakini berperan dalam kemampuan kita merasakan apa yang dirasakan orang lain. Misalnya, saat kita melihat seseorang terluka, kita mungkin merasa tidak nyaman atau merasakan sedikit sakit, karena Neuron Cermin kita aktif seolah-olah kita yang mengalami rasa sakit tersebut. Ini adalah salah satu dasar biologis dari empati (Mara, 2017 : 2).

Neuron Cermin membantu kita memahami tujuan atau niat di balik tindakan orang lain. Saat kita melihat seseorang melakukan suatu tindakan, Neuron Cermin kita memungkinkan kita memprediksi apa yang mungkin akan mereka lakukan

selanjutnya. Misalnya, jika kita melihat seseorang meraih sebuah gelas, kita dapat menebak bahwa mereka akan minum atau memindahkannya, karena Neuron Cermin kita mengaktifkan pengalaman serupa dalam pikiran kita. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa Neuron Cermin berperan dalam perkembangan bahasa, karena kemampuan untuk meniru gerakan dan suara sangat penting dalam proses belajar berbicara dan berkomunikasi (Mara, 2017 : 3).

Peran orang tua sangat di butuhkan Agar perkembangan karakter prososial pada anak dapat dioptimalkan. Perilaku prososial merujuk pada tindakan yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, termasuk berbagi, membantu, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini sangat penting karena berkaitan dengan kesehatan mental, hubungan sosial yang positif, dan kemampuan untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain di kemudian hari (Latifah, 2020 : 103).

Pendidikan karakter ini, seyogyanya dilakukan sedini mungkin yakni oleh orangtua. Hal ini dikarenakan, orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Ia adalah guru terlama bagi anak, yang selanjutnya di dukung oleh guru di sekolah (Untari & Farida, 2016). Anak usia dini, tentu masih sangat membutuhkan pendidikan dari orang tuanya. Rentang anak usia dini adalah sejak masih didalam kandungan Ibunya hingga usia dibawah 6 tahun. Mereka adalah individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, dan komunikasi yang baik sesuai tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Menurut (Untari & Farida, 2016) ada beberapa indikator nilai moral yang harus ditanamkan pada anak yaitu seperti rasa hormat, keadilan,

toleransi, kebijaksanaan, disiplin, saling memaafkan, tolong menolong, peduli dengan sesama, kerja sama dan keberanian (Latifah, 2020 : 103).

Penelitian ini dilakukan dengan alasan karena penelitian yang sebelumnya yang ditulis oleh Muh Shaleh (2023) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun” Menyatakan pengaruh pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Sementara penelitian yang penyusun lakukan sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak usia dini, tetapi di penelitian yang penyusun lakukan lebih merujuk kepada sikap prososial pada anak. Perbedaannya penelitian yang penyusun lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian sebelumnya menggunakan metode wawancara dengan orang tua wali murid PIAUD Sultan Qaimuddin sementara di penelitian yang penyusun lakukan menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*), dengan objek penelitian film *Lucy Shimmers And The Prince of Piece*, dimana belum ada yang membahas perilaku prososial anak usia dini dalam film ini. (Shaleh, 2023., : 100).

Ditengah banyaknya penerapan *parenting* yang negatif, ternyata di dalam film *Lucy Shimmers And The Prince of The Piece* ini orang tua Lucy menerapkan *parenting* yang positif. Sehingga dapat memunculkan sikap prososial pada anak. Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku Prososial pada Anak Usia Dini melalui Film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace* untuk memahami perkembangan sosial dan emosional anak-anak.

Dengan menggunakan media film sebagai subjek penelitian dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana perilaku prososial di representasikan di dalam film ini. Pendekatan ini tidak hanya memperluas metodologi penelitian tetapi juga memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana media dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai prososial pada anak-anak.

B. Rumusan Masalah

Rumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sikap prososial apa saja yang direpresentasikan dalam film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace* ?
2. Bagaimana penerapan Parenting Positif dan juga relevansi terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan representasi sikap prososial anak usia dini dalam film *Lucy Shimmers And The Prince of The Peace*
2. Mendeskripsikan penerapan Parenting Positif dan juga mengeksplorasi relevansi terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada film *Lucy Shimmers And The Prince of The Peace*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan juga Sebagai bentuk sumber dan bahan masukan dan juga memberikan sumbangan pemikiran berupa ilmu pengetahuan kepada para penulis lain untuk ikut menggali informasi mengenai Analisis Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Dalam Film *Lucy Shimmers And The Prince of Peace*. Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk memberikan kontribusi pada kajian literatur tentang media pembelajaran berbasis film untuk pengembangan sikap prososial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang Perilaku Prososial pada anak usia dini yang direpresentasikan dalam film.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai Perilaku Prososial pada anak usia dini. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada pendidik dan calon pendidik tentang penggunaan film sebagai media pembelajaran. Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau referensi memilih tayangan yang baik untuk mengamati perilaku prososial anak usia dini.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memperluas cakupan pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta menyediakan referensi tambahan yang berguna bagi berbagai kelompok.

E. Kajian Yang Relevan

Berdasarkan hasil pencarian sumber literatur yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan hasil penelitian maupun tulisan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1. 1. Jurnal Yang Relevan

No .	Judul Artikel	Isi	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Lili Hastuti (2023) yang bertajuk “ Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Baby Bus ‘Jus Jeruk Di Mesin Penjualan’ Bagi Anak Usia Dini ”	Dalam Penelitian Lili Hastuti (2023) yang bertajuk “ Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Baby Bus ‘Jus Jeruk Di Mesin Penjualan’ Bagi Anak Usia Dini ” menemukan bahwa menonton atau <i>screen time</i> bagi anak, tidak selalu berdampak buruk. Aktivitas tersebut dapat menjadi hiburan yang bermanfaat bagi anak, asalkan dengan dukungan dan perhatian atau pengawasan dari orang tuanya. Sehingga, jangan sampai anak yang	Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa keduanya termasuk dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pendidikan karakter bagi anak usia dini.	Perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih merujuk ke sikap prososial pada anak usia dini.

		<p>diperbudak dengan layar tontonan. Peneliti disini, menekankan tontonan yang tayang di televisi. Apalagi sekarang banyak <i>smart TV</i> yang dilengkapi <i>SmartTube</i>. Tontonan atau tayangan yang diberikan juga perlu bersifat mengedukasi dan sesuai dengan usia anak. Salah satu tontonan yang bisa dijadikan referensi adalah <i>Baby Bus</i>. Peneliti disini memfokuskan pada tayangan <i>Baby Bus</i> bertema “Jus Jeruk di Mesin Penjualan”. Dari paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter yang ada didalam animasi <i>Baby Bus</i> dan bisa dijadikan contoh bagi anak adalah sikap peduli, tolong menolong, dan kerjasama. (Hastusi., 2023: 1279)</p>		
2.	Penelitian Nur Rakhma Ardhiani, dkk (2023) yang bertajuk “Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang	penelitian tersebut ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara kepada subjek. Data	Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya termasuk kedalam	Perbedaannya adalah pada subjek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan guru di TK Pertiwi Sragen sebagai subjek penelitian,

	<p>Aspek Sosial Emosional ”</p> <p>divalidasi menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data interaktif menggunakan model miles dan huberman dengan tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan perilaku prososial pada anak dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran interaktif, dan juga strategi pembelajaran ekspositori.</p> <p>Pengembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi dan juga faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan perilaku prososial anak usia dini di TK Pertiwi Sragen Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru sedangkan untuk objek penelitian ini adalah strategi guru dalam</p>	<p>penelitian kualitatif deskriptif dan merujuk ke sikap prososial pada anak usia dini.</p>	<p>sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan sebuah film sebagai subjek penelitian. Perbedaan lain yaitu terletak teknik pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada subjek. sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi dan juga studi dokumentasi.</p>
--	---	---	--

		pengembangan perilaku prososial. (Ardhiani, dkk., 2023 :547)		
3.	Penelitian Siera Saharani, dkk (2021) yang bertajuk “Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Mardi Putra 01 Kota Batu”	<p>Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2021. Metode penelitian yang diimplementasikan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>single subject research</i> adalah dengan satu anak sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsaan data pada penelitian ini diuji menggunakan triangulasi, perpanjangan waktu pengamatan, dan menggunakan bahan referensi. Analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumuman data</p>	<p>Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa keduanya termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama berfokus pada sikap prososial pada anak usia dini. Selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan <i>single subject research</i>, yaitu dengan satu anak sebagai subjek penelitian.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini menggunakan guru di TK Mardi Putra 01 Kota Batu sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan sebuah film sebagai subjek. Selain itu, teknik pengumpulan data juga berbeda; penelitian ini menggunakan wawancara dengan subjek, Observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi.</p>

		<p>dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum atau memilih hal-hal penting sesuai dengan fokus penelitian. Data disajikan dalam bentuk teks naratif yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan.. Dalam penelitian Siera Saharani, dkk (2021) yang bertajuk “Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Mardi Putra 01 Kota Batu” menemukan bahwa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada anak meliputi faktor-faktor internal dari anak itu sendiri atau bawaan, faktor suasana hati, faktor kondisi atau tempat tinggal, dan faktor empati. Intervensi atau upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran maupun pada saat kegiatan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>bermain. Sekolah juga memiliki berbagai program kegiatan yang dirancang dengan tujuan untuk menanamkan pembiasaan kepada anak untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini khususnya pada perilaku prososial, salah satunya adalah program kegiatan infaq yang uangnya didapatkan dari hasil infaq anak-anak setiap hari jum'at. (Saharani, dkk., 2021 : 11)</p>		
4.	Penelitian Muh Shaleh (2023) yang bertajuk “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menegmbangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”	<p>Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2023. Metode penelitian yang diimplementasikan yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan</p>	<p>Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa keduanya merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang sama-sama menitikberatkan pada sikap prososial pada anak usia dini.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini menggunakan guru di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti</p>

		<p>oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun pada praktiknya, orang tua lebih cenderung mengkombinasikan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh pesimis dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari berada pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 orang. (Shaleh., 2023 : 100)</p>		<p>menggunakan sebuah film sebagai subjek. Selain itu, teknik pengumpulan data juga berbeda; penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan teknik Sedangkan observasi dan studi dokumentasi.</p>
5.	Penelitian Berta Laili Khasanah, dkk (2021) yang bertajuk “Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosozial Anak Usia Dini”	<p>Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh ayah dalam perilaku prososial dan faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak. Metode pengambilan data menggunakan angket dan observasi serta dianalisis secara statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti keduanya membahasan mengenai perilaku prososial pada anak usia dini.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode pengambilan data dan juga pada metode penelitian, dimana pada penelitian ini pengambilan datanya menggunakan angket dan observasi dan penelitian ini</p>

	<p>asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menggunakan pola asuh autoritatif 36%, kadang-kadang menerapkan pola asuh otoriter 39%, dan kadang-kadang permisif sebesar 58%, sedangkan dalam perilaku prososial kadang-kadang sebesar 35%. Rendahnya pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, sedangkan perilaku prososial dipengaruhi oleh moldeling, kebiasaan, dan komunikasi. Adapun dampak dari perilaku prososial yang menerapkan pola asuh permisif, anak menjadi agresif, emosional, dan rendah diri. Upaya dalam memfasilitasi keterlibatan ayah seperti ikut parenting, studi edukasi, menjalin kerja sama dipuncak tema (pekerjaan) dan melibatkan komunikasi ayah-anak agar perkembangan anak dapat berkembang</p>	<p>termasuk pada penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pengumpulan datanya menggunakan cara observasi dan studi dokumentasi, dan penelitian yang dilakukan peneliti termasuk pada penelitian kualitatif.</p>
--	--	---

		secara optimal. (Khasanah, dkk., 2021 : 920)		
6.	Penelitian Latifah, dkk (2022) yang bertajuk “Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara”	<p>Pelaksanaan penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan juga wawancara. Kepala RA, seorang guru dan orang tua di RA Miftahul Hasan Tegalsono menjadi subjek penelitian untuk penelitian yang dilakukan disana. Sementara peneliti hanya melihat, mengamati, dan mencatat ketika menganalisis film Nusa dan rara, penulis menggunakan teknik simak dan catat. Pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian file, merupakan strategi pengumpulan data dimana penulis secara pribadi mengamati subjek dan item penelitian (Liana, 2020). Dalam penelitian Latifah, dkk (2022) yang bertajuk “Analisis</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya merupakan penelitian kualitatif deskriptif, selain itu juga keduanya sama-sama menilitia sebuah film.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, penelitian ini menggunakan kepala RA, seorang Guru, dan orang tua di RA Miftahul Hasan Tegalsono menjadi subjek penelitian untuk penelitian yang dilakukan disana. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti menggunakan Film Lucy Shimmers And The Prince of The Peace sebagai subjek penelitian.</p>

		<p>Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara ” menemukan bahwa Berdasarkan hasil Penelitiandi atas, apa yang bisa kita pelajari dari film anime nussa & Rara Ikuti Mengetahui Kab'ah Ikuti Qodarullah Wamasya'a Fa'ala Ikuti Kak Nussa Jangan Tinggalkan Rara, Ikuti Stop Fight dan Ikuti Help & Terima kasih, ada 9 nilai dalam pendidikan karakter. Religius, Rasa Ingin Tahu, Tanggung Jawab, Jujur, Cinta Damai, Disiplin, Kreativitas, Mandiri dan Peduli Sesama. Berdasarkan hasil Penelitian di atas, hal yang bisa kita pelajari dari film animasi Nussa & Rara Ikuti Mengetahui Kab'ah Ikuti Qodarullah Wamasya'a Fa'ala Ikuti Kak Nussa Jangan Tinggalkan Rara, Ikuti Stop Fight dan Ikuti Help & Terima kasih, ada 9 nilai dalam pendidikan karakter. Religius, Rasa Ingin Tahu, Tanggung Jawab, Jujur, Cinta Damai, Disiplin,</p>		
--	--	---	--	--

		Kreativitas, Mandiri dan Peduli Sesama.		
7.	Penelitian Nadzira Salma Fauziyah, dkk (2023) yang bertajuk “Analisis Nilai Prosozial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa <i>The Movie</i> ”	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang hasil penelitiannya tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode kuantitatif lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara mendalam, dengan fokus pada pemahaman konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini akan digunakan untuk menjelaskan perilaku prososial dalam film animasi berjudul 'Nussa <i>The Movie</i>'. Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis teknik semiotika deskriptif. Teknik analisis semiotika deskriptif adalah <i>descriptive semiotic</i> adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu,</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan film sebagai subjek penelitian, selain itu keduanya memrujuk pada pembahasan sikap prososial pada anak usia dini.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada teknik analisis yang di gunakan, pada penilitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika deskriptif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik analisis konten kualitatif.</p>

	<p>secara deskriptif. Karena objek yang diteliti berupa film. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis dengan cermat mengamati semua isi yang terkandung baik itu kata-kata, adegan, gerakan tubuh, serta istilah-istilah yang dipakai sehingga dapat diketahui bagaimana nilai prososial terhadap anak digambarkan dalam film tersebut serta mengetahui berbagai bentuk nilai prososial terhadap anak dalam film tersebut. Dalam penelitian Nadzira Salma Fauziyah, dkk (2023) yang bertajuk “ Analisis Nilai Prososial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa <i>The Movie</i> ” menemukan bahwa Film animasi Nussa <i>The Movie</i> memiliki nilai perilaku prososial yang meliputi menolong, berbagi, kerjasama, jujur, berderma, persahabatan, menyelamatkan dan pengorbanan. Namun, untuk mengenalkan perilaku prososial pada anak usia dini, dalam film ini diperlukan bimbingan</p>	
--	--	--

		<p>dari guru agar peserta didik dapat memahami pentingnya menerapkan nilai prososial dalam kehidupan. Film animasi Nussa <i>The Movie</i> dinilai memiliki relevansi yang kuat dengan perilaku prososial anak usia dini. Media film merupakan salah satu media proyeksi yang dianggap cukup efektif dalam mempengaruhi perubahan tingkah laku pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan tokoh yang dilihat peserta didik menarik dan menyenangkan, adanya Film Nussa <i>The Movie</i> diharapkan mampu meningkatkan kualitas perilaku prososial pada peserta didik. (Fauziyah, dkk., 2023 : 119)</p>		
8.	Penelitian Ayuriski Yuniria, dkk (2022) yang bertajuk “Analisis karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi riko the series”	<p>Penelitian ini menganalisis film animasi Riko <i>The Series</i> dari aspek karakter peduli sosial untuk anak usia dini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter peduli sosial dalam film animasi Riko <i>The Series</i>.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan film sebagai subjek penelitian dan berfokus pada pembahasan</p>	<p>Perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada</p>

		<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Peneliti mempelajari dan menganalisis isi konten dari film animasi Riko <i>The Series</i> sebagai sumber data dari aspek karakter peduli sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakter peduli sosial di dalam film Animasi Riko <i>The Series</i> terdiri atas empat aspek yaitu: (a) peduli sosial empati yaitu peduli sosial kaitannya dengan sikap seseorang yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, (b) peduli sosial kerjasama yaitu peduli sosial yang kaitannya dengan upaya yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu, (c) peduli sosial tolong menolong yaitu peduli sosial yang kaitannya dengan perilaku menolong orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Dari sinilah, karakter peduli sosial sikap prososial pada anak usia dini.</p>	<p>penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang fokus kepada studi kepustakaan (<i>library research</i>), sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten (<i>content analysis</i>).</p>
--	--	---	---

		dalam film animasi Riko <i>The Series</i> sesuai dengan perkembangan sikap sosial anak usia dini. (Yuniria, dkk., 2022 : 160)		
9.	Penelitian Atik Latifah (2020) yang bertajuk “Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	Penelitian ini ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peran orang tua penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Anak usia dini merupakan masa keemasan atau golden age period bagi perkembangan seluruh aspek dalam kehidupannya baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional dan pembentukan karakter pada anak. Pada pembentukan karakter anak usia dini ini peran orang tua sangatlah penting, yang mana peran orang tua ini merupakan pilar utama dalam Pendidikan anak usia dini, karakter pada anak usia dini dapat berkembang dengan baik jika di stimulus dengan baik dan positif, begitu pula sebaliknya bila stimulus yang buruk atau negatif yang	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas pola asuh orang tua.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teknik pengumpulan data, di penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, sedangkan di penelitian saya menggunakan teknik analisis konten.

		<p>diberikan maka hal tersebut akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap yang spontan yang belum bisa membedakan perilaku baik maupun perilaku yang buruk. Adapun pengaruh dari luar atau faktor eksternal yang bisa membentuk karakter pada anak usia dini yaitu pegaruh lingkungan, lingkungan sendiri terbagi atas tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini, yang diantaranya adalah observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan schedule questioner atau interview guide yang digunakan dalam melakukan wawancara dengan sumber penelitian (Latifah, 2020 : 103)</p>		
--	--	--	--	--

10.	<p>Penelitian Maila D.H. Rahiem (2023) yang bertajuk “Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Din”</p>	<p>Penelitian ini ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2023. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini (AUD). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengumpulan dokumen. Dalam penelitian Maila D.H. Rahiem (2023) yang bertajuk “Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Din” menemukan bahwa. Orang tua melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkembangkan perilaku prososial sejak usia dini. Orang tua mencontohkan sikap suka membantu, sopan santun dan penuh kasih dan sayang dengan harapan anak mencontohnya. Mereka membiasakan anak untuk bersikap terpuji dengan cara memberi pujian. Selain itu, orang tua berdiskusi dengan anak tentang pentingnya</p>	<p>Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahwa keduanya fokus pada sikap prososial pada anak usia dini.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi.</p>
-----	---	---	--	--

		<p>berperilaku prososial. Orang tua juga mengajak dan menasihati anak untuk berbuat sesuai norma sosial dan budaya yang berlaku. Peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas dan beragam untuk membahas tentang bagaimana model pengasuhan mempengaruhi perilaku dan lingkungan seperti apakah yang dapat membangun sikap prososial anak dengan optimal. (Rahiem., 2023 : 26)</p>		
--	--	---	--	--

F. Kajian Teori

1. Teori perilaku prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Teori Keterikatan (*Attachment Theory*) oleh John Bowlby menekankan pentingnya hubungan awal dengan pengasuh, dalam perkembangan emosional anak. Kualitas keterikatan awal ini akan mempengaruhi hubungan dan kesejahteraan emosi anak di masa yang akan mendatang. "Keterikatan yang aman pada masa bayi dan anak-anak dapat menjadi fondasi bagi hubungan interpersonal yang sehat di masa mendatang." (Herdiyana,dkk., 2023 : 25)

Konsep utama teori keterikatan oleh John Bowlby ini adalah keterikatan sebagai kebutuhan biologis: Bowlby berpendapat bahwa keterikatan adalah mekanisme biologis bawaan yang membantu anak bertahan hidup. Anak memiliki dorongan untuk mencari kedekatan dengan pengasuh utamanya demi keamanan dan perlindungan. Pengasuh utama (*primary caregiver*) biasanya orang tua, tetapi bisa siapa saja yang secara konsisten menyediakan perawatan dan perhatian kepada anak. Zona aman (*secure base*) pengasuh utama berfungsi sebagai "zona aman" bagi anak, memungkinkan mereka untuk merasa aman untuk menjelajahi lingkungan sekitar. (Herdiyana,dkk., 2023 : 25)

Hubungan keterikatan yang aman antara anak dan orang tua memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa empati, keamanan emosional, dan kepercayaan diri. Orang tua menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, di mana anak merasa dicintai dan diterima. Keterikatan yang aman mendorong anak untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain karena mereka sendiri merasa kebutuhan emosional mereka terpenuhi. Anak belajar mempercayai orang lain dan merespons kebutuhan mereka secara positif. (Herdiyana,dkk., 2023 : 25)

Menurut teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura(1963), anak-anak belajar dari pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, termasuk perilaku prososial. Dalam konteks ini, orang tua, teman sebaya, dan figur lainnya di lingkungan sosial anak berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku prososial mereka. Bandura juga mengemukakan konsep

self-efficacy, dalam bukunya yaitu *Self Efficacy In Changing Societies*, yaitu keyakinan individu akan kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Anak yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi terhadap perilaku prososial cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan prososial. (Boiliu., 2022 : 137)

Teori Empati Martin Hoffman (1975) yang menyatakan bahwa perkembangan empati sangat penting untuk perilaku prososial. Menurut Hoffman, anak-anak sejak usia dini dapat merasakan empati, dan seiring perkembangan, mereka mulai memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dengan lebih baik. Pengalaman empatik inilah yang mendorong perilaku prososial, seperti menolong orang lain yang sedang kesulitan. Teori ini menekankan bahwa ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh, terutama ibu, berpengaruh pada perilaku prososial anak. Anak yang memiliki keterikatan yang aman cenderung mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain. Perilaku prososial pada anak juga didorong oleh kebutuhan untuk mempertahankan hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya. (Diswantika, dkk., 2022 : 46)

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial pada anak merupakan hasil dari perpaduan antara faktor biologis, kognitif, dan sosial. Anak-anak mempelajari perilaku ini melalui perkembangan empati, moral, serta melalui proses pembelajaran sosial yang didukung oleh lingkungan keluarga dan sosial. Dengan pendekatan

yang tepat, perilaku prososial dapat terus ditingkatkan melalui pembinaan yang positif.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial pada Anak

- 1) Keluarga, orang tua yang menunjukkan perilaku prososial dan mendorong anak untuk menolong orang lain dapat mempengaruhi pembentukan perilaku tersebut.
- 2) Lingkungan Sosial, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan sosial lainnya juga berperan penting dalam menumbuhkan perilaku prososial pada anak.
- 3) Temperamen Anak, sebagian anak secara alami lebih empatik dan cenderung menampilkan perilaku prososial karena temperamen atau sifat bawaan mereka.

Sedangkan Menurut (Eisenberg & Mussen, 1989), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini, antara lain:

- 1) Kematangan emosional, anak-anak yang lebih mampu mengendalikan emosi mereka biasanya lebih mudah untuk merasakan empati terhadap orang lain dan menunjukkan perilaku prososial.
- 2) Faktor genetik, adanya pengaruh genetik dalam kecenderungan seseorang untuk menunjukkan perilaku prososial.
- 3) Pola asuh orang tua, orang tua dapat membantu anak-anak dalam memahami dan juga mempelajari tentang nilai-nilai moral dan etika

- melalui cara mereka berbicara, bertindak atau memberikan contoh tindakan sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Interaksi dengan teman sebaya, anak-anak juga dapat belajar dari interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah atau tempat bermain.
 - 5) Pengalaman langsung dalam membantu orang lain, menurut teori *reinforcement* behaviorisme, perkembangan sikap prososial dapat dipengaruhi oleh pemberian hadiah atau hukuman atas perilaku tersebut. (Chairunisa., 2023 : 15)

c. Macam-Macam Perilaku Prososial

- 1) Menolong.

Tindakan menolong adalah salah satu bentuk perilaku prososial yang paling umum. Ini termasuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, seperti membantu seseorang membawa barang berat, menolong teman yang kesulitan, atau memberikan bantuan pada situasi darurat.

- 2) Berbagi.

Berbagi adalah perilaku prososial di mana seseorang memberikan sebagian dari apa yang dimilikinya kepada orang lain, misalnya makanan, mainan, atau sumber daya lainnya. Berbagi sering kali diajarkan sejak dini sebagai bagian dari interaksi sosial yang positif.

3) Empati.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang mereka. Ketika seseorang berempati, mereka mencoba untuk "menempatkan diri" di posisi orang lain dan merasakan emosi atau pengalaman yang sedang mereka alami. Ada dua jenis empati:

- a. Empati afektif, merasakan emosi yang sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, seperti merasakan kesedihan saat melihat seseorang sedih.
- b. Empati kognitif, memahami perasaan orang lain tanpa harus merasakan emosi yang sama, namun tetap mengerti apa yang mereka alami.

4) Simpati.

Simpati adalah rasa kasihan, prihatin, atau peduli terhadap orang lain, tanpa harus mengalami atau memahami perasaan mereka secara mendalam. Simpati lebih bersifat emosional dari kejauhan, di mana seseorang mengungkapkan rasa prihatin tanpa harus benar-benar terlibat secara emosional.

5) Dapat Bekerja Sama Dengan Lingkungan Sekitarnya.

Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama adalah bentuk perilaku prososial yang penting. Kolaborasi melibatkan koordinasi dengan orang lain, mendengarkan, dan berbagi tanggung

jawab dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. (Ardhian, dkk., 2023 : 545)

d. Tujuan Perilaku Prososial pada anak usia dini

Anak-anak yang terlibat dalam perilaku prososial belajar membangun dan memelihara hubungan positif dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga. Tindakan seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi yang sehat. Perilaku prososial membantu anak-anak mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. (Bashori, 2017 : 78)

e. Pentingnya Perilaku Prososial dalam perkembangan anak usia dini.

Dengan mempraktikkan perilaku prososial, anak-anak belajar untuk lebih peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, yang penting untuk perkembangan emosional mereka. Ketika anak-anak berpartisipasi dalam perilaku prososial, mereka merasa berguna dan dihargai. Hal ini dapat memperkuat identitas diri mereka sebagai individu yang baik dan peduli, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Dengan di ajarkannya perilaku prososial pada anak tentunya hal ini berdampak baik karena sejak usia dini anak sudah dikenalkan untuk saling tolong menolong, suka bekerja-sama dan memiliki rasa empati yang tinggi. (Ardhiani, dkk., 2023 : 547)

2. Teori Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini umumnya didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang berusia 0-6 tahun. Namun menurut beberapa ahli pendidikan, anak usia dini dapat mencakup kelompok yang berusia hingga 6-8 tahun (Chairunisa., 2023 : 07)

The National for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada rentang usia 0 sampai usia 8 tahun. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun. Masa anak usia dini sering juga disebut dengan masa “golden age” karena pada saat inilah potensi anak mengalami masa tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Sedangkan menurut Sujiono (2009) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang cepat dan fundamental bagi kehidupan di masa depan. Anak pada tahap usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta memiliki potensi yang maksimal untuk tumbuh menjadi manusia berkualitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan stimulus dan juga Pendidikan yang stepat untuk mendukung tumbuh kembang pada anak. (Chairunisa., 2023 : 07)

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dalam artian memiliki pola

pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang spesifik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Hurlock, 2014). Menurut Mulyasa (2012) usia dini merupakan masa perkembangan dan juga pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa emas sekaligus masa yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. (Chairunisa., 2023 : 07)

Kesimpulannya, anak usia dini umumnya didefinisikan sebagai kelompok usia 0-6 tahun, meskipun beberapa ahli, seperti *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), memperluas rentang usia hingga 8 tahun. Masa ini disebut sebagai “masa keemasan” karena merupakan masa penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan memiliki potensi optimal, sehingga penting untuk memberikan stimulus dan pendidikan yang sesuai untuk mendukung perkembangan mereka. (Chairunisa., 2023 : 07)

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Mukti Amini (2008) anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak usia dini cenderung ingin mengetahui segala hal yang ada di sekitarnya. Segala sesuatu di

sekitarnya ingin ia ketahui. Kemudian, anak juga mulai suka bertanya meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana. Biasanya dengan kata "apa" atau "mengapa". Oleh karena itu, setiap pertanyaan perlu dijawab dengan jawaban yang bijaksana dan juga menyeluruh, bukan hanya sekadar jawaban singkat. Selain itu, kita juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara mengajukan pertanyaan balik kepada anak.

- 2) Kepribadian yang unik, meskipun kembar, setiap anak pasti tetap memiliki keunikannya masing-masing seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini bisa dipengaruhi oleh faktor genetik atau berasal dari lingkungan anak.
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi, menurut Lubis, fantasi merupakan kemampuan untuk menciptakan respon baru dengan bantuan respon yang sudah ada. Sementara itu, menurut buku Bapak Ibu, imajinasi merupakan anak usia dini yang gemar membayangkan dan mengembangkan berbagai hal yang jauh melampaui kondisi nyata. Sementara itu, kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek tanpa dukungan data nyata. Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi perkembangannya. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan.
- 4) Masa paling potensial untuk belajar masa keemasan, adalah masa yang disebut dengan masa keemasan, yaitu masa yang digunakan untuk anak usia dini. Sebab, pada rentang usia ini anak mengalami

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan konstruktif pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangan kognitif dan sosial emosinya. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Para pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak-anak tersebut.

- 5) Menunjukkan sikap egosentrис, menurut Hurlock, anak usia dini umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrис lebih banyak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri daripada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak, misalnya suka merebut mainan temannya, mengganggu temannya, dan sebagainya.
- 6) Memiliki rentang konsentrasi yang pendek, anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak teralihkan pada kegiatan lain. Usia 5 tahun untuk dapat duduk dengan tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang, menurut Penjelasan Berg. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial, melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, seperti dengan bergaul, bermain dengan teman, belajar berbagi, mengalah, dan sebagainya, anak usia dini akan membentuk

konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk beradaptasi di lingkungannya. Dalam hal ini tentunya anak akan belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosialnya karena anak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena, itu sebagai pendidik, penting untuk mengarahkan anak untuk berperilaku sosial yang baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, kepribadian yang unik, suka berkhayal dan berimajinasi, merupakan masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentrisk, memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan bagian dari makhluk sosial. (Munisa., 2020 : 3415)

3. Teori Parenting (Pola Asuh)

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. (Sholikha., 2022 : 181)

Teori neuron cermin (*mirror neuron theory*) dikembangkan oleh Giacomo Rizzolatti dan tim peneliti dari Universitas Parma, Italia, pada awal 1990-an. Teori neuron cermin (*mirror neuron theory*) adalah konsep

dalam ilmu saraf yang berkaitan dengan sekelompok neuron khusus yang pertama kali ditemukan pada tahun 1990-an oleh tim peneliti di Universitas Parma, Italia. Neuron cermin ini ditemukan pada otak monyet, dan mereka meniru atau "mencerminkan" tindakan yang diamati oleh hewan tersebut. Artinya, neuron ini aktif tidak hanya ketika monyet tersebut melakukan suatu tindakan, tetapi juga ketika ia melihat individu lain melakukan tindakan yang sama. (Munisa., 2020 : 3416)

Teori Neuron Cermin (*Mirror Neurons*), jika merujuk pada "neuron cermin," ini adalah konsep dalam neurosains. Neuron cermin adalah sekelompok neuron yang ditemukan pada otak primata, termasuk manusia, yang aktif ketika seseorang melakukan suatu tindakan, atau ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan yang sama. Neuron ini dipercaya berperan penting dalam pembelajaran melalui peniruan, empati, dan pemahaman terhadap tindakan orang lain. Contoh sederhana, jika kita melihat seseorang tersenyum, neuron cermin kita bisa aktif seolah-olah kita sendiri yang tersenyum. (Mara., 2017 : 2)

Hal ini menunjukkan bagaimana otak kita terhubung untuk memahami tindakan dan emosi orang lain, begitupun dengan anak usia dini. Peran neuron cermin dalam berbagai aspek yaitu, Pembelajaran melalui peniruan, Neuron cermin membantu kita belajar melalui observasi Anak-anak, misalnya, sering meniru, perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Saat anak melihat seseorang melakukan suatu tindakan, neuron cerminnya akan aktif, memungkinkan mereka belajar tindakan tersebut

hanya dengan melihatnya, tanpa harus melakukannya secara langsung. Neuron cermin juga diyakini berperan dalam kemampuan kita merasakan apa yang dirasakan orang lain. Misalnya, saat kita melihat seseorang terluka, kita mungkin merasa tidak nyaman atau merasakan sedikit sakit, karena neuron cermin kita aktif seolah-olah kita yang mengalami rasa sakit tersebut. Ini adalah salah satu dasar biologis dari empati. (Mara., 2017 : 2)

Hoghughi (2004) mengemukakan bahwa pola asuh mencakup beberapa kegiatan yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pola asuh menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) tetapi lebih menekankan pada kegiatan perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosional dan pengasuhan sosial.

Berns (1997) menyatakan bahwa pola asuh merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak hanya mempengaruhi anak tetapi juga orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001) juga mendefinisikan pola asuh sebagai suatu proses yang mengacu pada serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah suatu hubungan satu arah dimana orang tua mempengaruhi anak tetapi lebih dari itu, pola asuh merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan lembaga sosial dimana anak tersebut dibesarkan.

Jadi, kesimpulannya adalah teori Neuron Cermin (*Mirror Neuron Theory*), yang dikembangkan oleh Giacomo Rizzolatti dan tim dari Universitas Parma pada tahun 1990-an, menjelaskan bahwa sekelompok neuron khusus di otak aktif ketika seseorang melakukan atau melihat orang lain melakukan tindakan yang sama. Neuron Cermin memainkan peran penting dalam pembelajaran melalui peniruan, empati, dan pemahaman terhadap tindakan orang lain. Pada anak usia dini, neuron ini membantu mereka meniru perilaku orang dewasa, memungkinkan pembelajaran tanpa perlu melakukan tindakan secara langsung. Pola asuh yang tepat juga berperan dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak, yang akan mempengaruhi perilaku prososial mereka.

b. Macam-macam Pola asuh

Ada beberapa macam pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1) Pola Demokratif

Pola demokratis merupakan pola asuh orang tua yang dapat bekerjasama dan bersifat kooperatif, dalam memberikan dampingan dan juga dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola asuh demokratis ini memiliki ciri khusus yaitu orang tua memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam bentuk kebebasan berkreasi. Pola ini mencerminkan bahwa sosialisasi dalam keluarga dapat terjalin dengan baik.

Banyak keluarga yang mengalami masalah karena kurangnya hubungan antar individu, sehingga hal ini menunjukkan pentingnya keharmonisan dalam keluarga. (Handayani et al., 2020) Para pelajar sering diberi nasehat dan dorongan untuk tetap aktif selama proses belajar agar anak dapat belajar mengamati dengan baik. Latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga yang stabil memegang peran penting, peran keluarga di sini adalah bertindak dengan benar.

Orang tua dengan tipe demokratis ini memberikan kebiasaan-kebiasaan positif pada anaknya untuk membantu perkembangannya berupa pendidikan dasar, misalnya: a) kebiasaan mencari nafkah dengan baik dan benar, b) rajin belajar, c) memberikan waktu yang cukup untuk bermain, d) membiasakan bertata krama terhadap siapapun, e) melakukan aktifitas rutin yang baik di dalam rumah, yakni berkebun, memasak, membersihkan tempat tidur, membaca buku dan lain sebagainya, f) menerapkan kedisiplinan dalam rumah, jangan sampai seorang anak keluar masuk rumah sesuka hatinya dan kapan pun waktunya tanpa sepengertuan orang tua. Menerapkan kebiasaan tersebut dapat menghasilkan apa yang disebut dengan pendidikan yang berhasil, karena kebiasaan disiplin secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian seorang anak.

2) Pola Asuh Permissive,

Pola asuh permissive merupakan pola asuh dimana orang tua biasanya tidak terlalu menghawatirkan kehidupan anaknya. Pola ini

biasanya ditemukan pada keluarga dengan banyaknya kegiatan pribadi atau kerja sehingga menyita waktu. Orang tua lebih memperhatikan kebutuhan materi anaknya. Orang tua dengan sifat permissif ini cenderung mengganggu peran pendidikan dan sosialisasi anak, orang tua mengabaikan peran mereka dalam mendidik anak, yang dapat mengarah pada kepemimpinan yang buruk dalam keluarga. (Handayani et al., 2020)

Orang tua kurang memberikan memotivasi pada anak, selain itu keluarga membiarkan anak bermain sesuka hatinya, tanpa batasan waktu atau aturan, karena orang tua terlalu sibuk bekerja. Adanya kebebasan tersebut berdampak buruk bagi anak, karena pada akhirnya anak membutuhkan perhatian fisik dan mental dari orang tua. Selain itu, latar belakang pendidikan dasar dan jenis pekerjaan yang tidak bisa dilepaskan menjadi penyebab mengapa orang tua tidak optimal memberikan pendidikan dasar kepada anak. karena kurangnya pendidikan yang diterima anak dalam keluarga. Anak atau siswa menjadi pasif dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

3) Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang di dalamnya terdapat sebuah aturan yang sangat ketat pada anak, dengan sedikit toleransi untuk hal-hal yang ditetapkan oleh keluarga. Ciri dari model pengasuhan ini adalah orang tua memiliki kendali penuh atas kehidupan anak mereka. Model pola asuh otoriter memiliki ciri yang

jelas yaitu pengawasan atau kontrol yang ketat terhadap perilaku anak.

Model otoritas tentu membawa dampak positif atau negatif bagi anak.

Peran positif dari pola asuh ini adalah seorang anak akan patuh terhadap perintah orang tuanya, dan menjadi anak yang sangat penurut. Sedangkan peran negatifnya adalah anak tidak diberi kebebasan untuk mengembangkan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga anak menjadi pendiam, tertutup, cenderung individualisme bahkan ia akan tumbuh menjadi anak yang selalu kesulitan dalam mengambil keputusan. (Handayani et al., 2020).

4) Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran adalah model pengasuhan penelantaran anak, dimana orang tua tidak terlibat sama sekali dengan anak. Pola ini umumnya terjadi pada keluarga yang memiliki masalah internal dan juga eksternal, sehingga anak sendiri tidak merasakan dampak tersebut. Model ini sangat memiliki pengaruh negatif terhadap anak, karena anak akan hidup sesuai dengan keinginannya tanpa pengawasan orang tua, sehingga menjadi hama dan merugikan dalam masyarakat yang harmonis. Tipe ini memungkinkan anak mengalami masalah psikologis dan fisik (Handayani et al., 2020). Tipe ini biasanya terjadi pada keluarga dengan perselisihan internal atau broken home dimana menyebabkan anak merasakan dampak langsung dari masalah keluarga.

Melihat peran orang tua yang pada hakekatnya terabaikan, tidak jarang pendidikan dasar yang baik tidak lahir dalam kehidupan keluarga, karena keluarga sendiri sedang memiliki permasalahan sehingga terjadi ketidakpastian pendidikan dalam keluarga. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa keluarga adalah pola asuh yang menentukan keberhasilan seorang anak. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pendidikan dasar hampir tidak ada pada keluarga yang menerapkan pola asuh penelantaran ini. Semua jenis pola asuh yang diuraikan tersebut tentunya memiliki nilai positif dan negatif, tergantung bagaimana cara orang tua menyikapi anak. (Sholikha., 2022 : 181)

c. Tujuan Pola Asuh

Menurut Hurlock (1978), tujuan pola asuh yaitu mengajar anak agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial di lingkungannya dan dapat diterima oleh orang lain. Seorang anak pertama kali berinteraksi lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, anak juga memperoleh ajaran dan pendidikan dari orang tuanya, maka secara tidak langsung keluarga akan membawa pengaruh bagi perilaku prososial anak. Lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter dan sifat anak yang akan mempengaruhi perilaku prososial pada anak di masa yang akan mendatang.

Selain sebagai pendidik utama, orang tua juga mempunyai peran lain yang sangat penting yaitu memperhatikan setiap anak dari berbagai aspek,

yaitu sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar dan bermain, dan lain sebagainya. Pada pembentukan perilaku prososial, umumnya orang tua harus merelakan banyak waktu untuk memperhatikan perkembangan keluarganya. Jika orang tua tersebut dapat menyediakan waktu yang berkualitas bagi keluarga, maka orang tua juga harus memberikan perhatian khusus dan contoh yang baik bagi anak-anaknya. (Sari,dkk., 2020 : 159)

Hoghugh (2004) menyatakan bahwa pola asuh mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan bertahan hidup dengan baik. Prinsip pola asuh menurut Hoghugh tidak menekankan siapa (pelaku) tetapi lebih menekankan pada kegiatan perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosional dan pengasuhan sosial.

d. Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

- 1) Kepribadian orang tua, setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelektualitas, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

- 2) Keyakinan yang dianut orang tua perihal pengasuhan akan mempengaruhi prinsip dari pola asuh yang di terapkan dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mendidik anak-anaknya.
- 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua lalu orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuh yang baik pada anak-anaknya, maka mereka akan melakukan gaya pengasuhan yang serupa dalam mendidik anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka kurang tepat, maka orang tua akan memilih ke gaya pola asuh yang lain:
 - a) Penyesuaian dengan cara dianggap tepat kelompok orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman cenderung terpengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan metode terbaik dalam mendidik anak.
 - b) Usia orang tua, orang tua yang berusia muda cenderung lebih fleksibel dengan pola asuh demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
 - c) Pendidikan orang tua, orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

- d) Jenis kelamin, ibu pada umumnya cenderung lebih mengerti anak dan mereka biasanya tidak terlalu otoriter jika dibandingkan dengan bapak.
 - e) Status sosial ekonomi, orang tua dari kelas menengah kebawah cenderung lebih keras, mamaksa dan sedikit toleransi dibandingkan dengan orang tua dari kelas menengah keatas.
 - f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa, orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
 - g) Jenis kelamin anak, orang tua pada umumnya cenderung lebih keras kepada anak perempuan daripada anak laki-laki.
 - h) Usia anak, usia anak juga dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
 - i) Temperamen, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
 - j) Kemampuan anak, orang tua cenderung membedakan perlakuan yang diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- 4) Situasi Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak

menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif. (Adawiah., 2017 : 36)

Faktor yang mempengaruhi pola asuh meliputi, situasi sosial-ekonomi orang tua, seperti (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tanggungan, bantuan sosial yang diperoleh), kondisi tempat tinggal (status rumah, luas, ada tidaknya sekat, ventilasi, bahan dinding dan lantai, situasi area sekitar rumah, ketersediaan air bersih dan listrik), serta waktu keluarga (waktu orang tua berinteraksi dengan anak). (Indira, 2017: 2).

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh yaitu sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Desi, Tomaso & Soegijono, 2017:35). Faktor tersebut menjadi wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk membentuk perilaku anak. Hubungan pola asuh orang tua dengan anak dan hubungan coparentin yang melibatkan kerjasama orang tua dengan anak yang mandiri dan bersama-sama berkontribusi pada perkembangan sosial anak (Cox & Paley(1997) ; Scrimgeour et al., 2013: 507). Perkembangan sosial ini penting dalam pembentukan perilaku prososial anak agar anak tidak menjadi antisosial.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh yaitu usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman, stres orangtua, serta kerja sama suami istri. Peran orangtua tidak hanya sekedar memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya, akan tetapi keseluruhan atau totalitas segala pengamatan, yang disimpan

didalam ingatan dan digabungkan dengan suatu pengharapan dalam membangun masa depan anak. (Sudarsono, 2013).

4. Teori Media Film Sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Film Sebagai Media Pembelajaran

Menurut teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1969), anak-anak belajar dari pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, termasuk perilaku prososial. Konsep teori ini adalah sebagai berikut : Atensi (*Attention*), memperhatikan perilaku model. Faktor yang memengaruhi adalah daya tarik model dan relevansi perilaku. Retensi (*Retention*), mengingat perilaku yang diamati. Proses ini memerlukan kemampuan kognitif. Reproduksi (*Reproduction*), meniru perilaku yang diingat. Keberhasilan tergantung pada kemampuan fisik dan keterampilan. Motivasi (*Motivation*) keinginan untuk meniru, dipengaruhi oleh penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*). (Boiliu., 2022 : 137)

Dalam konteks pendidikan, film memungkinkan siswa untuk mengamati karakter yang bertindak dalam situasi tertentu, dan mempelajari perilaku baik dan buruk, serta dampak dari tindakan tersebut. Film juga dapat menggambarkan dinamika sosial dan interaksi antar karakter yang mendalam, sehingga lebih menarik dan juga efektif untuk media pembelajaran terutama di era digital ini. (Ariani, 2020 : 30)

b. Peran Film Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini

Menurut teori Kognitif Jean Piaget (1963) berpendapat bahwa anak-anak membangun pemahaman tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan mereka, dan pembelajaran terjadi melalui proses aktif konstruksi pengetahuan. Pada tahap perkembangan anak usia dini, mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara konkret dan mengerti hubungan sebab akibat. Film dapat menyajikan berbagai situasi yang memungkinkan anak-anak untuk memahami sebab akibat dari tindakan moral. Misalnya, melihat konsekuensi dari keputusan moral yang diambil oleh karakter film dapat membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan hasilnya. (Ariani, 2020 : 30)

Film yang menunjukkan karakter menghadapi pilihan moral yang jelas, seperti memilih antara berbuat baik atau buruk, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyerap pelajaran tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Film memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran anak usia dini. Film dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini. Film dapat berfungsi sebagai media penyampaian moral kepada anak usia dini. Anak dapat melihat karakter seseorang melalui film yang ia tonton. (Ariani, 2020 : 30)

Anak juga dapat merasakan kesedihan, kegembiraan, atau kesulitan yang sedang di perankan di dalam film yang ia lihat. Hal ini dapat

membantu anak untuk mengembangkan empatinya dan juga anak mampu mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka terhadap orang lain.

Melalui film, anak juga dapat belajar nilai kejujuran yang memang seharusnya di tanamkan sejak dini, banyak film yang menampilkan karakter yang berperilaku baik dan jujur, dan ketika anak melihatnya hal tersebut akan membawa mereka untuk menirukannya. Melalui film anak juga dapat belajar perilaku prososial lainnya yaitu bekerja sama, toleransi, tanggung jawab, kemandirian, percaya diri dan rasa hormat. Film dapat dijadikan media pembelajaran guna menanamkan dan mengajarkan anak akan nilai-nilai moral yang memang harus diajarkan pada anak sejak dini.

c. Kelebihan Film Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Menurut teori Pembelajaran Multimodal (*Multimodal Learning Theory*), Pembelajaran multimodal berfokus pada penggunaan berbagai saluran indra untuk memproses informasi, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Film menggabungkan berbagai elemen ini seperti, gambar bergerak (*visual*), suara (*audio*), dan bahkan musik yang membuatnya sangat efektif dalam merangsang berbagai saluran indra anak.

Film mengintegrasikan gambar, suara, dan narasi, sehingga anak-anak dapat menerima informasi lebih baik dan lebih cepat. Kombinasi unsur visual dan audio meningkatkan daya serap anak terhadap materi pelajaran. Ini sangat bermanfaat karena anak usia dini cenderung lebih

responsif terhadap rangsangan visual dan auditori. Dengan menggunakan media film, pembelajaran akan jauh lebih menyenangkan dan mudah dipahami karena kebanyakan film sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Film membantu mendorong anak untuk merealisasikan nilai-nilai yang akan membentuk mereka menjadi individu yang baik, empatik dan juga bertanggung jawab. (Ariani, 2020 : 30)

Film sebagai media pembelajaran memiliki banyak kelebihan yang mendukung perkembangan anak usia dini. Film tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menghibur, tetapi juga efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral, meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep abstrak, dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Kombinasi elemen visual, audio, dan narasi dalam film membuatnya menjadi alat pembelajaran yang baik untuk anak-anak di usia dini. (Ariani, 2020 : 30)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Film *Lucy Shimers And The Prince of Peace*, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Film ini merepresentasikan sikap prososial melalui karakter utama yang bernama Lucy. Dalam film tersebut terdapat alur cerita yang dipenuhi nilai moral. Nilai prososial yang terdapat di dalam film *Lucy Shimers And The Prince of Peace* yaitu berbagi, membantu, dan peduli menjadi sangat relevan dengan pendidikan anak usia dini. Film ini memiliki potensi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai prososial. Lucy memiliki sikap prososial yang tinggi yaitu sikap peduli, empati, perhatian, berbagi, memberikan dukungan emosional kepada orang lain, ramah, sopan, dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang di sekitarnya.
2. Film tersebut terlihat orang tua Lucy menunjukkan parenting positif, seperti memberi kalimat afirmasi positif, memvalidasi perasaan, mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh Lucy selagi hal itu positif, dan selalu mendampingi Lucy saat kapanpun Lucy membutuhkan. Relevansi film *Lucy Shimers And The Prince of Piece* terhadap perkembangan sosial anak usia dini adalah, film memungkinkan siswa untuk mengamati karakter yang bertindak dalam situasi tertentu, dan mempelajari perilaku baik dan buruk, serta dampak dari tindakan tersebut. Sehingga saat anak melihat film *Lucy Shimers And The Prince of Peace* ini, anak dapat meniru atau mencontoh perilaku positif yang terdapat di

dalam film, dan tertanamkan hingga anak dewasa. Film juga dapat menggambarkan dinamika sosial dan interaksi antar karakter yang mendalam, sehingga lebih menarik dan juga efektif untuk media pembelajaran terutama di era digital ini.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena penelitian ini hanya menganalisis satu film saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, analisis pada penelitian ini hanya berdasarkan adegan dan juga dialog, dimana pada penelitian ini tidak melibatkan persepsi audiens sama sekali

Selain itu, pada penelitian selanjutnya mungkin dapat melibatkan analisis audiens, khususnya anak usia dini, untuk melihat dampak nyata dari menonton film Lucy Shimmers And The Prince of Peace ini. Peneliti juga berharap adanya pengembangan dalam penelitian yang serupa dengan berbagai film anak lainnya untuk memperkaya referensi media pembelajaran .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Annisa, D., & Djamas, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babintingan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42-51.
- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540-550.
- Ariani, F. (2020). Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Nilai-Nilai Karakter-Cerdas Dengan Menggunakan Media Film. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 14(2).
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Englewood Cliffs*.
- Bandura, A. (Ed.). (1997). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge university press.
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133-143.
- Bornstein, M. H. (2005). *Handbook of parenting: Volume I: Children and parenting*. Psychology Press.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model bimbingan dan konseling bermain cognitive-behavior play therapy untuk mengembangkan empati mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 40-56.
- Fauziyah, NS, & Saepudin, A. (2023). Analisis Nilai Proposal Usia Anak Dini dalam Film Animasi "Nussa The Movie". *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud* , 115-120.
- Hannush, M. J. (2012). *Becoming good parents: An existential journey*. State University of New York Press.

- Hasibuan, RH (2022). Pemahaman Pola Asuh Positif Bagi Anak Usia Dini. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 3 (1), 1-12.
- Hastuti, L. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Baby Bus “Jus Jeruk Di Mesin Penjualan” Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(8), 1275-1279.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1. Hal. 23-30.
- Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness Dalam Keluarga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105-123.
- Hermawan, A. (2018). Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(1), 105-123.
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-922.
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11-20.
- Komariah, N., Erliana, Y. D., & Rosandi, F. H. (2021). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Terhadap Ibu Dan Kemandirian Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 04, No. 1.hal. 1-6.
- Lapanda, S. (2022). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini.
- Larzelere, R. E., Morris, A. S. E., & Harrist, A. W. (2013). *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (pp. ix-280). American Psychological Association.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Malik, G. (2005). *The role of parenting style in child substance use*. The Ohio State University.

- Mara, D. (2017). Fungsi neuron cermin dalam proses pembelajaran. Dalam *MATEC Web of Conferences* (Vol. 121, hlm. 12012). EDP Sciences.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun). *Dunia Kependidikan: Jurnal Kependidikan Dan Kesehatan*, 5(1), 61-67.
- Mulyana, N., Zaenuddin, M., & Suci Erlanti, M. (2018). Pelatihan Teknik *Parenting* Oleh Rumah *Parenting* Bandung. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 220-227.
- Munisa, M. (2021). Peningkatan Program Orang Tua dalam Menumbuhkan Parenting Positive Parenting di Paud Al-Ummah Deli Tua. *Jurnal Abdi Ilmu*, 1(2), 165-172.
- Nanda, C. (2023). Analisis Perilaku Prososial Anak Usia Dini Pada Serial Nussa Dan Rarra Season 3.
- Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara. *Jurnal Buah Hati*, 9(2), 109-117.
- Polfuss, M. L. (2010). *Parenting behaviors and their relationship with a child's weight status*. Marquette University.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan digital untuk anak generasi alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 493-502.
- Purnamasari, M. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 04, No. 2. Hal. 295-303.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini.
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di tk mardi putra 01 kota batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19-30.
- SARI, D. N. A., Safitri, N., Susilawati, S., & Nasrullah, N. (2018). Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam kemandirian personal hygiene pada anak pra sekolah di Tk Islam Pelangi Anak Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), 24-30.
- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 94-107.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.

Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-102.

Sholikha, D. W. (2022). Pendidikan Parenting: Mengembangkan Kemampuan Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Educatio*, 17(2), 178-191.

Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola asuh orang tua dalam penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

Sofyan, I. (2018). Mindful parenting: strategi membangun pengasuhan positif dalam keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 41-47.

Wibowo, A. (2016). Hubungan lingkungan kampus, pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 33-57.

Yuniria, A., & Utari, E. (2022). Analisis karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi riko the series. *Jurnal Pendidikan Anak* <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa/home>, 11(2), 154-161.

